









tercermin pada wanita di jalan-jalan, kabaret-kabaret, rumah-rumah judi dan klub malamnya. Syari'ati melukiskan Eropa sebagai monster besi yang menelan semua orang yang kultur dan identitasnya berbeda-beda. Monster ini merampas spiritualitas mereka, dan mengubah mereka menjadi manusia materialis tidak bermoral yang hedonistis, yang puas dengan kehidupan konsumeris. Syari'ati, mahasiswa uduk yang sensitif, berupaya untuk tidak menjadikan iman, spiritualitas, nilai akhlak dan ideal ilahinya sebagai korban kekejaman dan keserakahan 'raksasa jahat' ini. Di lain pihak ia sangat takzim pada kesadaran sosial dan pencerahan intelektual Paris, yang tercermin pada orang-orang ternama rendah hati dari berbagai lembaga pendidikannya.

Kemudian Syari'ati menuturkan bagaimana kearifan dan bakat intelektual guru-gurunya di Perancis menggandeng tangannya membimbingnya ke puncak-puncak perenungan manusia, pencerahan spiritual dan pemikiran sosial. Tanpa mereka, tentu jiwa Syari'ati akan miskin, hatinya akan layu, pikirannya picik saja, dan pandangan hidupnya kerdil.

Di sana pula Syari'ati melihat bahwa Dunia Ketiga dibutakan oleh modernisasi, pencapaian material, kebebasan individual, dan demokrasi parlementer Barat. Kaum















Kemudian Hinduisme, penyeru kesatuan 'Manusia-Alam-Tuhan' itu menjebak manusia dalam latihan-latihan spiritual yang mematikan, karena kewajiban manusia untuk melakukan *moksha*. Untuk menyelematkannya, datanglah Budha. Budha menyeru pemeluk Hindu untuk meninggalkan 'Tuhan Langit', tapi malah menjadikan manusia sebagai penyembah Budha sendiri. Budha tak ada bedanya dengan 'berhala' itu sendiri, dalam pengertian kita, yang menyebarluaskan kemusyrikan paling buruk dalam bentuk penyembahan berhala.

Yesus Kristus, Sang Juru Selamat, adalah tokoh lain yang tampil untuk menyelamatkan manusia dari belenggu materi dan penyembahan terhadap pendeta-pendeta Yahudi. Dia datang untuk menyelamatkan agama yang ditanggung oleh para pedagang dan unsur-unsur Israel, menegakkan perdamaian, cinta dan kebahagiaan ruhani. Yesus datang untuk membebaskan manusia-manusia yang diperbudak oleh kaisar, dan kita kemudian melihat bagaimana agama masehi merebut dan menduduki singgasana kaisar, dan ajaran-ajaran filsafat Nasrani menjadi landasan spiritual bagi feodalisme abad pertengahan dan pembunuh kemerdekaan akal, perkembangan dan ilmu pengetahuan. Mereka menjadi bukti tentang bagaimana sebuah agama perdamaian telah melumuri tangannya dengan darah







dalam Islam prinsip-prinsip itu menjadi prasyarat esensial. Prinsip-prinsip tersebut dapat membebaskan manusia dari kemelaratan dan diskriminasi. Sehingga melalui pertumbuhan moral dan evolusi tertentu, ia secara bebas dapat mengembangkan dorongan ilahiah dalam dirinya. Hal ini penting sekali bagi filsafat kehidupan manusia dalam Islam.

Islam memelihara eksistensi prinsip konstan dalam alam, yang di atas itu sains didasarkan, Islam menyatakan bahwa prinsip konstan terdapat pada sifat primordial kita dan membentuk dasar-dasar moral. Menurut Islam, nilai-nilai kemanusiaan sama otentik dan dapat dibuktikan sebagaimana hukum alam.

Atas dasar itu, maka Islam tidak melihat bahwa kemunisaan dibelenggu oleh ketuhanan. Karena Islam pada dasarnya memandang bahwa manusia adalah makhluk kontradiksi. Karena eksistensinya mengandung dualisme sifat-sifat 'kemanusiaan' dan 'ketuhanan'.<sup>22</sup>

Tanggungjawab kemanusiaan mendorong manusia untuk menyediakan separuh keduniawian untuk ketuhanan. Dualie-

---

<sup>22</sup> Bandingkan dengan konsep *nasut* dan *lahut*, bahwa pada diri manusia ada sifat-sifat kemanusiaan dan keilahian. Dan usaha manusia seharusnya diarahkan untuk menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan, sehingga di dalam eksistensinya hanya ada satu sifat, yaitu sifat *ilahiyah*.





